

POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR

Samsuddin¹, Akbar Maulana², Agus Sarifuddin³

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

² Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

³ Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

Email : samsuddin@staiabogor.ac.id¹, akbarxmaulana2712@gmail.com², agussarifuddin196@gmail.com³

E-Issn: 3063-8313

Received: January 2025

Accepted: January 2025

Published: February 2025

Abstract :

This study examines the role of parental upbringing in shaping children as Qur'an memorizers in Citeureup District, Bogor Regency. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study method, focusing on parental upbringing patterns in forming Qur'an memorizers in Puspasari village and Puspanegara sub-district, Citeureup District. Data sources were collected through observation, interviews, and documentation techniques. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing methods. The findings reveal that authoritarian and democratic parenting styles are the primary approaches implemented. The authoritarian style emphasizes discipline through strict rules, while the democratic style focuses on balancing freedom and emotional support. Both styles are effective with their respective strengths: the authoritarian style supports the achievement of memorization targets through discipline, whereas the democratic style fosters intrinsic motivation and harmonious relationships between parents and children. The study also found that selecting a parenting style must consider the child's individual characteristics to achieve optimal results. Furthermore, proportional control and consistency in parenting application are key to successfully nurturing Qur'an memorizers. The implications of this research highlight the importance of collaboration between parents, teachers, and educational institutions in supporting Qur'an education processes. Recommendations are provided for parents to integrate authoritarian and democratic approaches flexibly, for educational institutions to provide Islamic parenting training, and for future researchers to explore the long-term impact of parenting on children's education.

Keywords : Islamic education, parenting style, Qur'an memorization.

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji peran pola asuh orangtua dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, berfokus pada pola pengasuhan orangtua dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an desa Puspasari dan kelurahan Puspanegara kecamatan Citeureup. Sumber data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan demokratis adalah pendekatan utama yang diterapkan. Pola otoriter berfokus pada kedisiplinan melalui aturan ketat, sementara pola demokratis menekankan keseimbangan antara kebebasan dan dukungan emosional. Kedua pola ini terbukti efektif dengan keunggulan masing-masing: pola otoriter mendukung pencapaian target hafalan melalui disiplin, sedangkan pola demokratis mendorong motivasi intrinsik dan hubungan harmonis antara orangtua dan anak. Penelitian juga menemukan bahwa pemilihan pola asuh harus mempertimbangkan karakteristik individu anak untuk mencapai hasil optimal. Selain itu, kontrol yang proporsional dan konsistensi dalam penerapan pola asuh

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 01 No. 03 (2025) : 550-563



menjadi kunci keberhasilan pembentukan anak penghafal Al-Qur'an. Implikasi dari penelitian ini meliputi pentingnya kerja sama antara orangtua, guru, dan lembaga pendidikan dalam mendukung proses pendidikan Al-Qur'an. Rekomendasi diberikan kepada orangtua untuk mengintegrasikan pola otoriter dan demokratis secara fleksibel, kepada lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan parenting islami, serta kepada peneliti masa depan untuk mengkaji dampak jangka panjang pola asuh terhadap pendidikan anak.

Kata Kunci: pendidikan islam, pola asuh orangtua, tahfidz qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, khususnya dalam mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman (Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, & Agusman, 2025). Dalam konteks ini pola pengasuhan orangtua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Karena cara orangtua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spritual. Oleh karena itu keluarga memegang peranan penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan prilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat (Hajras, 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pendidikan Al-Qur'an, termasuk proses menghafalnya. Orangtua memegang tanggung jawab utama dalam membimbing dan mengarahkan anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi moral yang kokoh bagi anak-anak. Pola pengasuhan yang diterapkan dengan disiplin, apresiasi, dan kerjasama antara ayah dan ibu dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an (Sholeh dan Suhendi, 2021).

Metode pengasuhan sejak dini memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini dapat dimulai bahkan sejak anak berada dalam kandungan, dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Hizbullah (2015) menyatakan bahwa memori anak kecil sangat kuat, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Alkhatib dalam Al-Jami' menggambarkan hafalan anak seperti ukiran di atas batu. Dr. Yahya Al-Ghautsani menambahkan bahwa menghafal Al-Qur'an sejak usia dini membuat Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan anak. Dukungan empiris juga ditemukan dalam penelitian oleh Wirareja dan Sa'adah (2023), yang menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memberikan kontribusi signifikan hingga 80,6% terhadap kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Sebagai unit dasar masyarakat, keluarga memiliki peran sentral dalam mendukung proses pendidikan anak, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6. Para mufassir menyatakan bahwa salah satu maksud ayat ini menegaskan peran orangtua dalam menyelamatkan diri dan keluarganya dari neraka melalui pendidikan dan pengajaran ilmu. Islam

menekankan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga yang dilandasi nilai kasih sayang. Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan bagi orangtua untuk menjalankan peran ini, termasuk dalam mendidik anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Hal ini merupakan bagian dari proses pendidikan anak yang menjadi kewajiban setiap orangtua. Menurut Ibnu Sina (2017) seorang anak perlu dibekali dengan ilmu Al-Qur'an, adab, dan bahasa sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Hendaknya pelajaran baca tulis Al-Qur'an diberikan pada saat anak berusia antara 6-14 tahun. Hal ini didasarkan pada kenyataan psikologis bahwa pada usia tersebut anak memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa meskipun mereka belum memahami apa yang dihafal. Akan tetapi, menurut Nata, hafalan yang belum disertai pemahaman ini tetap penting dan berguna untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ibadah yang khusus seperti salat, berdoa, dan seterusnya (Nata, 1997; Rahman & Shofiyah, 2019; Iskandar, Azwar, & Samsuddin, 2024).

Studi Munthe (2021) menyatakan bahwa meskipun proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran, peran orangtua sangat penting untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi pendidikan Al-Qur'an. Ayunita (2024) juga menekankan bahwa orangtua sebagai lingkungan pertama bagi anak harus aktif dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an, tanpa sepenuhnya mengandalkan peran guru. Dalam konteks ini peran pola pengasuhan orangtua sangat penting dan strategis.

Tradisi menghafal Al-Qur'an telah ada sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ, yang bersama para sahabatnya menanamkan pentingnya hafalan sebagai bagian dari menjaga wahyu. Hingga kini, tradisi ini terus dilanjutkan, mengingat Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang memudahkan untuk dibaca, dihafal, dan dipahami (Putra, 2020). Selain itu, Abdulwaly (2017) menyebutkan bahwa memiliki anak yang hafal Al-Qur'an adalah impian besar setiap orangtua. Keutamaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga keberkahan di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa orangtua seorang hafiz akan dianugerahi mahkota pada hari kiamat.

Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak orangtua mengalami kesulitan dalam membimbing anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Tantangan ini semakin besar dengan pengaruh budaya populer, di mana anak-anak lebih akrab dengan dunia hiburan daripada nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini turut berkontribusi pada permasalahan sosial, seperti kenakalan remaja, yang tercermin dalam meningkatnya kasus kejahatan di Kabupaten Bogor tahun 2022 (Wahyudinanty dan Nadila Novanty S, 2023). Krisis moral dan kemerosotan akhlak makin memprihatinkan. Studi Abdillah dan Sodiq (2021) menyimpulkan, kenakalan pelajar usia remaja terus menjadi sorotan media, karena jumlah kasus cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Suhada, 2024). Meskipun demikian, masih ada orangtua yang memberikan perhatian besar pada pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak mereka, termasuk dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran hafalan.

Dalam konteks ini penelitian tentang pola asuh orangtua dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting karena pendidikan keluarga adalah fondasi awal pembentukan kepribadian anak. Pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendidik anak secara emosional dan intelektual, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Setiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, dan perbedaan tersebut seringkali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, serta pemahaman agama orangtua. Oleh karena itu, memahami pola asuh yang efektif untuk mendorong anak menghafal Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama di era modern yang penuh dengan distraksi.

Penelitian ini juga memiliki relevansi strategis dalam memberikan rekomendasi kepada orangtua, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam mengenai metode terbaik untuk menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an. Seperti yang disebutkan oleh Ibnu Sina dalam Iskandar, et.al (2024) orang tua memiliki peran penting dalam membekali anak dengan pengetahuan tentang Al-Qur'an, adab, dan bahasa sebelum mengenalkan mereka pada ilmu-ilmu lainnya. Pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an sebaiknya dimulai ketika anak berusia 6 hingga 14 tahun. Rentang usia ini didasarkan pada faktor psikologis, yaitu kemampuan menghafal anak yang sangat baik pada periode tersebut, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami materi yang dihafal. Dengan memahami pengaruh pola asuh terhadap kemampuan hafalan anak, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang lebih terukur dan aplikatif untuk diterapkan di berbagai konteks keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana pola asuh yang berbeda dapat memengaruhi motivasi, disiplin, dan kepercayaan diri anak dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wirareja dan Sa'adah (2023), telah menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dengan penuh perhatian, kasih sayang, dan penghargaan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan memahami hasil-hasil tersebut, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun modul pelatihan atau panduan bagi orangtua dalam membimbing anak-anak mereka.

Di sisi lain, fenomena meningkatnya kenakalan remaja dan lemahnya minat anak-anak terhadap pendidikan agama menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menguatkan pola asuh berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret bagi keluarga Muslim dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Keterlibatan orangtua yang aktif, konsisten, dan berbasis pada pendekatan spiritual akan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam membangun keluarga Muslim yang ideal. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya kolektif untuk

melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkontribusi positif terhadap masyarakat dan peradaban Islam secara keseluruhan.

Analisis studi ini akan dilaksanakan di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor yang mencakup dua wilayah yaitu Desa Puspasari dan Kelurahan Puspanegara. Studi seperti ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan mengenai cara orangtua membentuk anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Selain itu, Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orangtua yang ingin mendidik anak mereka menjadi penghafal Al-Qur'an. Sehingga, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui cara pola pegasuhan orangtua untuk membentuk anak yang menghafal Al-Qur'an.

Studi yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disusun oleh Yusliana dengan judul "*Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Penghafal Al-Qur'an Pada Suku Batak Pakpak*". Hasil penelitian Yusliana mengungkapkan bahwa orangtua di Suku Batak Pakpak menerapkan pola asuh otoriter pada anak penghafal Al-Qur'an. Pola asuh ini dipilih karena dianggap berhasil dalam membentuk kepribadian anak yang patuh, disiplin, dan mandiri. Pengaruh dari pola asuh ini dapat terlihat pada prestasi yang diraih oleh anak-anak dari suku Batak Pakpak dalam kompetisi *Tahfizdul Al-Qur'an* (Yusliana et al., 2024). Studi sebelumnya oleh Maulana Yusuf berjudul "*Strategi Orangtua Dalam Menumbuhkan motivasi Anak Untuk Menghafal Al-Qur'an (Studi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hidayah Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orangtua dalam memotivasi anak untuk semangat menghafal Al-Qur'an melibatkan pemberian dorongan secara konsisten, mencari lembaga pendidikan yang tepat, dan *uswatun hasanah* dari orangtua (Yusuf et al., 2019).

Sementara penelitian Sausan Muhammad dengan judul "*Pola Asuh Orangtua Membentuk Anak Cinta Al-Qur'an melalui Hafalan Al-Qur'an Sejak Usia Dini*", menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam membiasakan konsistensi dan disiplin sejak anak dalam kandungan. Kerjasama kedua orangtua dalam mengenalkan anak kepada program terkait Al-Qur'an adalah kunci, komitmen dan upaya orangtua diperlukan agar anak dapat mencintai Al-Qur'an melalui hafalan (Sholeh dan Suhendi 2021).

Studi Sakinah Khan yang berjudul "*Motivasi Menghafal Al Qur'an antara Orangtua dan Anak Melalui Komunikasi Interpersonal* ", menunjukkan bahwa motivasi yang diterapkan orangtua pada anak dalam menghafal Al-Qur'an meningkatkan hafalan anak yang dilakukan dengan pola komunikasi interpersonal (Khan et al., 2022). Menurut jurnal yang disusun oleh Desri Yanti yang berjudul "*Smart Parenting dalam Mengasah Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini*", hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan dalam mengasah hafal Al-Qur'an usia dini yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis karna pola asuh tersebut dapat mengembangkan kemampuan mengasah hafalan Al-Qur'an (Yanti dan Al' Afuw 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dilaksanakan di rumah warga di Kelurahan Puspanegara dan Desa Puspasari Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Adapun waktu penelitian ini berlangsung mulai bulan November 2023 sampai dengan Agustus 2024. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang diterapkan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengasuhan Orangtua dalam Membentuk Anak Penghafal Al-Qur'an

Menurut Diana Baumrind dalam Yusliana et al., (2024), terdapat beberapa jenis pola asuh orangtua dalam pendidikan dan pengasuhan anak, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, orangtua perlu memahami kebutuhan individual anak mereka agar pola asuh yang diterapkan sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Yang dimaksud dengan pola asuh otoriter adalah pendekatan orangtua yang menuntut ketaatan mutlak dari anak terhadap peraturan dan aturan yang ditetapkan. Anak dalam pola asuh ini tidak diberi ruang untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, dan sering kali mendapat hukuman jika tidak patuh. Pola asuh ini cenderung membatasi kebebasan anak secara signifikan, dan anak hanya dianggap sebagai pelaksana aturan yang ditetapkan oleh orangtua. 2) Pola asuh permisif ditandai dengan kepercayaan penuh yang diberikan orangtua kepada anak, di mana keinginan anak diutamakan tanpa banyak campur tangan dari orangtua. Anak dalam pola asuh ini cenderung mengembangkan sifat egosentris tinggi, sulit mengendalikan diri, dan kurang mampu dalam interaksi sosial. Mereka juga cenderung tidak patuh pada aturan dan kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. 3) Pola A asuh demokratis menggabungkan kasih sayang dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Orangtua dalam pola asuh ini menetapkan aturan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sambil memberikan kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan dalam batas-batas yang ditetapkan. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini cenderung penuh keceriaan, mendukung perkembangan yang positif, dan sering kali menghasilkan keberhasilan dalam meraih prestasi baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya.

Dari temuan peneliti mengungkap adanya 2 jenis pola asuh yang digunakan orangtua dalam membentuk anak yang menghafal Al-Qur'an di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor, yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan *informant I* yang menggunakan pola asuh otoriter. Informasi ini didasarkan pada pengakuan langsung *informant I* yang menggambarkan adanya paksaan dalam proses membentuk anak menghafal Al-Qur'an. Konsep pola asuh otoriter diperkuat oleh Ayun (2017) yang menyatakan bahwa pola ini melibatkan pengasuhan dengan aturan yang ketat dan seringkali memaksa anak. Pernyataan ini juga sama dengan temuan Yanti dan Al 'Afuw (2022) yang menggambarkan pola asuh otoriter sebagai sikap tegas tanpa melibatkan

diskusi, termasuk dalam menetapkan target hafalan harian anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak cenderung terbiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua mereka sejak usia dini.

Peneliti juga mengungkap jenis pola asuh yang digunakan oleh *Informant II, III, IV* dan *V* adalah pola asuh demokratis, karna temuan ini didasarkan hasil wawancara dan pengamatan bahwa tidak terdapat paksaan terhadap anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, orangtua cenderung menggunakan pendekatan berdiskusi dan arahan untuk menginspirasi dan memotivasi anak agar mau menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini semakna dengan definisi pola asuh demokratis yang disampaikan oleh Ayun (2017: 108) yang menggambarkan pola ini sebagai pengakuan terhadap kemampuan anak serta keterlibatan anak dalam pembicaraan yang mempengaruhi kehidupannya sendiri.

No.	Sumber Data	Metode yang Diterapkan	Jenis Pola Asuh
1.	<i>Informant I</i>	Adanya paksaan dan penekanan	Pola asuh otoriter
2.	<i>Informant II</i>	Adanya diskusi, serata membiasakan anak mendengarkan Al-Qur'an	Pola asuh demokratis
3.	<i>Informant III</i>	Mengarahkan dan mengajak untuk menghafal Al-Qur'an	Pola asuh demokratis
4.	<i>Informant IV</i>	Mengarahkan agar anak mau menghafal Al-Qur'an	Pola asuh demokratis
5.	<i>Informant V</i>	Berdiskusi dan memberikan motivasi agar anak mau menghafal Al-Qur'an	Pola asuh demokratis

Tabel1: Pola asuh yang diterapkan orangtua di kecamatan Citeureup dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an
Sumber : Hasil Wawancara dengan *Informant*

a. Sikap Orangtua Ketika Anak Tidakmau Menghafal Al-Qur'an.

Sikap orangtua ketika menghadapi anak yang tidak mau menghafal Al-Qur'an berbeda-beda, seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan *informant I, III dan IV*. Peneliti mendapatkan keterangan bahwa sikap orangtua ketika anak tidak mau menghafal, menunjukkan sikap pola asuh otoriter, karena ketika anak tidak menuruti keinginan orangtua, maka orangtua memberikan sangsi atau hukuman, dan mempertegas anak untuk mau menghafal Al-Qur'an.

Peneliti juga mengungkap sikap orangtua yang berbeda dari hasil wawancara dengan *informan II, dan V*, peneliti mendapatkan keterangan

bahwa sikap orangtua ketika anak tidak mau menghafal, menunjukkan sikap pola asuh demokratis, karena orang tua tidak langsung memberikan hukuman, melainkan orangtua melakukan pendekatan kepada anak, dengan cara melakukan pengarahan, memberikan motivasi, bahkan sampai memberikan *reward*. Hal ini menunjukkan sikap pola asuh demokratis sebagai mana yang dikatakan oleh Alfaruki (2023: 45) bahwa orangtua lebih memberikan kelonggaran atau kontrol yang *fleksibel* terhadap anak dan tidak memaksa.

b. Adanya Kontrol dan Aturan yang Diterapkan Orangtua

Peneliti mengamati adanya kontrol dan aturan yang diterapkan orangtua dalam membentuk anak yang menghafal Al-Qur'an. Dari wawancara dengan para *informant* terungkap bahwa kontrol dan aturan yang diterapkan orangtua meliputi pengaturan kegiatan dan pembelajaran anak dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka berperan sebagai pengatur yang cermat dan pembimbing yang terlibat aktif, menyediakan jadwal terstruktur, memberikan dukungan langsung, serta memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari. Orangtua juga berperan sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan anak, fokus pada pemahaman dan *muroja'ah* hafalan, serta sebagai pengawas, motivator, dan pembentuk disiplin. Dengan pengaturan waktu yang terstruktur dan evaluasi berkala, mereka memastikan anak terlibat secara aktif dengan disiplin tinggi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

c. Kebebasan pada Anak dalam Menghafal Al-Qur'an

Peneliti dalam studi ini melakukan wawancara dengan dengan para orangtua sebagai *informant* untuk memahami perbedaan pendekatan mereka dalam memberikan kebebasan kepada anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa *informant I* memberikan kebebasan yang bertahap sesuai dengan perkembangan anak dan diatur oleh aturan sekolah serta buku monitoring hafalan. Sementara itu, *informant II* memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan kapan mereka siap menghafal, tetapi tetap mengontrol dengan mendorong mereka untuk tetap membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, *informant III, IV dan V* sepakat untuk tidak memberi kebebasan dan selalu mengontrol proses menghafal dengan menetapkan target dan jadwal yang ketat, untuk memastikan disiplin anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pendekatan mereka lebih berfokus pada aturan, kontrol, dan disiplin daripada memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam memilih cara dan waktu menghafal.

d. Hasil Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Anak Penghafal Al-Qur'an Terukur

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan para orangtua sebagai informan untuk mengeksplorasi hasil dari pola asuh yang mereka terapkan dalam mengarahkan anak menjadi penghafal Al-Qur'an. *Informan I* menyatakan bahwa ada peningkatan yang terlihat meskipun kecil, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. *Informan II* Ibu juga mengamati adanya perbaikan komunikasi dan kenyamanan dalam hubungan dengan anak setelah mengurangi tekanan terkait target hafalan Al-Qur'an. *Informan III* menyoroti bahwa selama dalam pendidikan yang diasuh oleh

saya sendiri sebagai orangtua *alhamdulillah* pasti ada peningkatan, karna pendekatan orangtua berdampak positif dalam memperbaiki bacaan dan hafalan anak. *Informan IV* melihat hasil perubahan signifikan dalam ibadah, akhlak, daya ingat, dan kemampuan berbicara anak setelah diberi arahan menghafal Al-Qur'an. *Informan V* menunjukkan adanya keberhasilan anak dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an dan keberhasilan ketika anak menghadapi ujian hafalan Al-Qur'an di sekolah. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki hasil yang nyata dan terukur dalam membentuk anak yang menghafal Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pola asuh otoriter dan demokratis merupakan dua pola yang paling sering diterapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada pola asuh tunggal yang paling efektif, melainkan pola asuh dapat disesuaikan dengan nilai yang dipegang oleh orangtua serta kebutuhan dan karakteristik anak. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa di dalam keluarga pendidikan berlangsung atas dasar kesadaran moral sejati antar orangtua dan anak (Hajras, 2024; Ningsih, et.al, 2024).

1. Variasi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh otoriter dan demokratis memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap anak. Pada pola asuh otoriter, ketaatan mutlak menjadi fokus utama. Anak cenderung patuh terhadap aturan yang diterapkan, sehingga pendekatan ini efektif dalam membangun disiplin dan mencapai target hafalan. Namun, risiko berupa tekanan psikologis atau keterbatasan ruang ekspresi anak juga perlu diantisipasi.

Sebaliknya, pola asuh demokratis mengutamakan keseimbangan antara aturan dan kebebasan. Orangtua memberikan motivasi melalui pendekatan diskusi, sehingga anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Keterlibatan emosional yang positif pada pola ini terbukti meningkatkan minat belajar anak dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis (Mardiah, Yasyakur, & Samsuddin, 2024). Dalam perspektif metode pendidikan Islam pelibatan emosi untuk menumbuhkan motivasi belajar dikenal dengan metode *targhib*. Metode ini berpijak pada sumber ajaran Islam yang mengikuti dan memperhatikan fitrah manusia. Metode ini juga menyentuh sifat dasar (fitrah) manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui *targhib* fitrah manusia dapat dipengaruhi dan diarahkan (Samsuddin & Kasman Bakry, 2023); (Idharudin, et.al, 2024); (Samsuddin, 2024).

2. Efektivitas Pola Asuh terhadap Hafalan Al-Qur'an

Kedua pola asuh terbukti memiliki efektivitas masing-masing dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an. Pola otoriter efektif dalam membangun kedisiplinan dan konsistensi, sehingga anak mampu mencapai target hafalan harian. Sedangkan pola demokratis efektif dalam membangkitkan motivasi intrinsik anak melalui dukungan emosional, sehingga anak menikmati proses menghafal tanpa tekanan berlebihan.

Motivasi intrinsik dapat memberi dorongan dan menciptakan suasana yang subur dan kondusif serta menggerakkan peserta anak untuk melakukan kebaikan secara sadar (Samsuddin, 2024).

3. Kesesuaian Pola Asuh dengan Karakter Anak

Pemilihan pola asuh perlu memperhatikan kebutuhan individu anak. Anak yang membutuhkan struktur dan aturan lebih cocok dengan pola otoriter, sedangkan anak yang membutuhkan kebebasan untuk berekspresi akan lebih berkembang dengan pola demokratis. Namun penegakan aturan tidak selalu bermakna otoriter. Karena secara teori penegakan aturan juga merupakan bagian dari pendisiplinan. Sebab dalam konteks pendidikan penegakan aturan dan tata tertib dapat menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab serta penghargaan kepada norma sosial yang berlaku. Bahkan jika disertai dengan dialog yang empatik penegakan aturan dapat menanamkan etika dan empati kepada anak didik (Samsuddin, 2024).

4. Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi orangtua, guru, dan lembaga pendidikan Islam mengenai peran pola asuh dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Disiplin yang dibangun melalui pola asuh otoriter membantu anak mencapai target hafalan dengan konsisten, sementara pendekatan emosional dalam pola demokratis memupuk kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini minat belajar sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

5. Sikap Orangtua Ketika Anak Tidak Mau Menghafal Al-Qur'an

Ketika anak enggan menghafal, orangtua cenderung menggunakan dua pendekatan; (a) Pola Otoriter: Menggunakan sanksi atau hukuman untuk memastikan ketaatan anak; (b) Pola Demokratis: Menggunakan motivasi, pengarahan, atau pemberian hadiah (reward) untuk mendorong anak. Kedua pendekatan ini masing-masing memiliki kelebihan. Pendekatan otoriter lebih efektif dalam jangka pendek, sedangkan pendekatan demokratis mendukung motivasi jangka panjang.

6. Kontrol dan Kebebasan dalam Menghafal Al-Qur'an

Orangtua berperan aktif dalam mengatur jadwal dan memantau perkembangan hafalan anak. Pendekatan ini menciptakan disiplin jika dilakukan secara konsisten, namun tetap perlu diimbangi dengan kebebasan yang proporsional agar anak tidak merasa tertekan.

7. Hasil Pola Asuh dalam Membentuk Anak Penghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam aspek spiritual, kognitif, dan sosial. Pola otoriter menciptakan disiplin dan hasil terukur, sementara pola demokratis memberikan dampak komprehensif pada hubungan orangtua-anak, kenyamanan emosional, dan motivasi belajar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan demokratis memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola otoriter efektif untuk membangun disiplin dan mencapai target jangka pendek, sedangkan pola demokratis lebih mendukung perkembangan holistik anak. Integrasi

kedua pola ini, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak, dapat menjadi pendekatan terbaik dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi studi pola asuh dan pendidikan anak dalam konteks pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "*Pola Pengasuhan Orangtua dalam Membentuk Anak Penghafal Al-Qur'an di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor*", dapat disimpulkan; pendekatan pola asuh orangtua, baik otoriter maupun demokratis, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam mendukung proses pendidikan anak sebagai penghafal Al-Qur'an. Pola asuh otoriter terbukti efektif dalam menciptakan kedisiplinan dan mencapai target hafalan jangka pendek melalui penerapan aturan yang tegas dan konsisten. Namun, pendekatan ini dapat mengurangi kebebasan ekspresi anak dan berisiko menimbulkan tekanan psikologis jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional. Di sisi lain, pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan holistik anak dengan memberikan ruang bagi motivasi intrinsik, kenyamanan emosional, dan hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Pendekatan ini memungkinkan anak menikmati proses belajar, meskipun disiplin yang dihasilkan mungkin tidak seketat pola otoriter. Dengan demikian, integrasi antara kedua pola asuh dengan menyesuaikan pendekatan terhadap kebutuhan dan karakteristik anak adalah strategi terbaik untuk mendukung keberhasilan anak sebagai penghafal Al-Qur'an. Kombinasi antara kedisiplinan yang terarah dan dukungan emosional akan menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, baik dalam aspek spiritual, kognitif, maupun sosial.

Berdasarkan hasil dan simpulan di atas penelitian merekomendasikan kepada para orangtua untuk menerapkan pola asuh yang fleksibel dengan mengintegrasikan pendekatan otoriter dan demokratis. Kombinasi kedisiplinan dan dukungan emosional dapat membantu anak mencapai target hafalan tanpa merasa tertekan. Dalam pola asuh otoriter, penting bagi orangtua untuk tetap peka terhadap kondisi emosional anak, sehingga aturan yang diterapkan tidak menimbulkan tekanan berlebih. Sementara dalam pola asuh demokratis, orangtua perlu memastikan bahwa kebebasan yang diberikan tetap terarah, misalnya dengan menetapkan jadwal hafalan yang konsisten namun tetap memberikan ruang diskusi.

Bagi Guru dan atau pembimbing hafalan di lembaga pendidikan Islam perlu memahami pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, sehingga dapat bekerja sama untuk mendukung proses pembelajaran anak. Lembaga pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan kepada orangtua terkait pengelolaan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak, khususnya dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.

Bagi peneliti masa depan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambah jumlah sampel dan lokasi penelitian untuk memperluas generalisasi hasil. Studi lanjutan disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang dampak jangka panjang pola asuh otoriter dan demokratis terhadap aspek psikologis dan

spiritual anak.

Bagi masyarakat umum penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh dalam pendidikan anak, terutama dalam mendukung anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Kampanye atau seminar tentang parenting islami dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai tujuan ini. Disarankan untuk menerapkan pola asuh yang proporsional, di mana aturan, kebebasan, dan penghargaan disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan tingkat perkembangan anak. Hal ini penting agar anak dapat berkembang secara optimal tanpa kehilangan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan peran orangtua, guru, dan lembaga pendidikan dapat bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak penghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Ust C. (2017). "40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an". Pustaka Al-Kautsar.
- Alfaruki, Achmad. (2023). "Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidikan Anak-Anak Menuju Huffadz Al-Qur'andi Dusun Sigedong Kelurahan Tegalgot Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo." *Tesis*, Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Ayun, Qurrotu. (2017). "Pola Asuh Orangtua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5 (1): 102-22.
- Ayunita, Eliza. (2024). "Tantangan Pengasuhan Orang Tua Dalam Membimbing Hafalan Surat Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Journal Indonesian Society and Religion Research E-ISSN: (1) 1: 32-38*.
- Hajras, M. (2024). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. dalam e. Indah Wahyu Ningsih, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (hal. 77-90). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Hizbullah, Ahmad. (2015). "Ketika Anak Dari Kecil Dekat Dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an Akan Bercampur Dengan Darah Dan Dagingnya." (Wabe Page: <https://www.panjimas.com/inspirasi>, diakses 22 Juni 2024)
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *CONS-IEDU*, 4(2), 341-355. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1457>
- Iskandar, Azwar, & Samsuddin. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab al-Siyāsah. *CENDEKIA*, 16(1), 141.
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Maya, R. ., & Agusman, A., (2024). SALURAN ILMU MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POST-TRUTH. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 11(2), 120-140. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>
- Khan, Nahidah Al Sakinah, Indira Fatra Deni, dan M Yoserizal Saragih. (2022). "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Antara Orangtua Dan Anak Melalui Komunikasi Interpersonal." *ITTIHAD: Journal Ittihad Alittihadiyah Sumut* 6

- (2): 109–15.
- Munthe, Muammar. (2021). "Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Penghafal Quran (Studi Kasus Di Kecamatan Binjai Utara)." *Tesis*, Program Studi Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- N.S.M. Sholeh dan H.Suhendi. (2021). Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Quran melalui Hafalan Al-Quran Sejak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 4(1), 53-58.
- Ningsih, I.W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N.L., Sopian, A., Yunus, M., Samsuddin, S. & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Putra, Alpriansyah. (2020). "Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara." *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Samsuddin, S., & Kasman Bakry. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38-57. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>
- Samsuddin, S. (2024). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren . Dalam e. Indah Wahyu Ningsih, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (hal. 164-165). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S., Aldharudin, A.J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 203.
- Siti Sahidah Mardiah, Moch. Yasyakur, & Samsuddin, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya: Implementation of Cooperatif Learning Models in Islamic Religious and Character Education Subjects in Increasing Learning Interest in Class XI Students at SMAN 1 Tenjolaya. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 143–154. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/32>
- Sholeh, N Sausan Muhammad, dan Hendi Suhendi. (2021). "Pola Asuh Orangtua Membentuk Anak Cinta Al-Qur'an Melalui Hafalan Al-Qur'an Sejak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4 (1): 53–58.
- Suhada, S., Ali, M., & Samsuddin, S., (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461>
- Wahyudinanty, Nadila Novanty S, Natalie Puspita ARayhani. (2023). "Maraknya Kenakalan Remaja Di Bogor, Bagaimana Mengatasinya?" (Wabe Page: <https://bogor-kita.com>, diakses 26 Januari 2024)
- Wirareja, Yogi, dan Nurus Sa'adah. (2023). "Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Dalam Menghafal Al-Qur'an." *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal* 3 (2): 1–8.

- Yanti, Desri, dan Nawal Fauziyyah Al 'Afuw. (2022). "Smart Parenting Dalam Mengasah Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini." *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 3 (1). <https://doi.org/10.55171/jaa.v3i1.640>.
- Yusliana, Putri Nurina, dan Setiyadi Desi. (2024). "Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Penghafal Al-Qur'an Pada Suku Batak Pakpak." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 9 (1): 1-13.
- Yusuf, Maulana, Muhammad Hidayat Ginanjar, dan Unang Wahidin. (2019). "Strategi Orangtua Dalam Menumbuhkan Motivasi Anak Untuk Menghafal Alquran (Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hidayah Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)." *Prosa PAI: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 53-62.